

Refleksi Gender Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

**REFLEKSI GENDER DALAM PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2013; STUDI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS MODEL DI SOLOK, SUMATERA BARAT**

Habibullah

SMP Negeri I Gunung Talang Kabupaten Solok
Email: habibullah_amir@yahoo.co.id

Abstract

This article tries to reveal that learning process of 2013 curriculum give Junior High School Students a good perception on concept of space and time connectivity, and social activity which has gender phenomena. Thus gender perception can be observed by learning output of social science in cognitive domain on students in model class at Junior High School 1 of Gunung Talang. The research says that learning output shows female students' cognitive competence dominate male students'. This statement also proves that common stereotype that is usually labeled to male students is also socially labeled toward female students.

Keywords: *social science learning output, model class, gender reflection, curriculum.*

A. Pendahuluan

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS di SMP bertujuan untuk menjadikan siswa menyadari bahwa IPS dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan; bukan lagi menekankan pada aspek teoretis keilmuan, tetapi lebih kepada aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat. IPS harus menjadi sebuah pengembangan kemampuan keterampilan sosialnya sebagai bagian dari keluarga, masyarakat dan negara. Maksudnya, materi IPS SMP tidak lagi diajarkan dalam sebuah runutan materi yang terpisah, namun mengacu kepada pembelajaran terpadu IPS yang secara utuh

dapat dipergunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa (Kemendikbud, 2014: iii).

Pengintegrasian materi IPS tersebut berimplikasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru. Guru dituntut untuk lebih pandai mencari tema pembelajaran yang langsung bersentuhan dengan kehidupan siswa dan menyajikannya menjadi wacana yang menarik sehingga siswa tertantang untuk mendiskusikannya dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial (geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomil). Selanjutnya, guru dan siswa dituntut untuk membahas tema dengan pendekatan ilmiah yang berpusat pada siswa (*student centre*) dan kontekstual (dekat dengan kenyataan di lingkungan siswa).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal itu berarti bahwa selain aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih, guru juga selalu menilai dan mengevaluasi setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Akumulasi dari penilaian dan evaluasi tersebutlah yang disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan. Ini berarti bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai pengalaman belajar. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bahwa hasil belajar adalah bagian terpenting dalam pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Djamarah (2010: 38), bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam belajar dan pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan belajar.

Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka, seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor. Menurut Sudjana (2009: 3), pada hakikatnya hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan akhir dari puncak proses belajar sebagai tindak mengajar melalui proses evaluasi, baik melalui tes maupun non tes.

Mengingat hasil belajar tersebut mencakup tiga ranah yang luas, maka pembahasan pada artikel ini dibatasi hanya pada ranah kognitif (pengetahuan) saja. Selain itu, pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMP N 1 Gunung Talang juga bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa sebagai peserta didik sehingga hasil belajarnya juga bervariasi. Justru itu, pada artikel ini pembahasan dibatasi pada hasil belajar IPS yang berbasis kurikulum 2013 pada kelas model SMPN 1 Gunung Talang, meliputi kelas VII.1 dan kelas VIII.1.

Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada analisis fenomena gender yang terefleksi melalui hasil belajar siswa kelas model SMPN 1 Gunung Talang. Pembahasan ini didasarkan atas pandangan bahwa sekolah merupakan sarana sosialisasi dan internalisasi nilai (kebudayaan) yang dalam prosesnya berlangsung secara formal, termasuk nilai dan norma gender, (Muthali'in, 2001: 56). Selain itu, pembahasan ini juga dilatarbelakangi oleh temuan penelitian Soraya (2010) dan Mahanal (2011) yang mengungkapkan bahwa gender berpengaruh terhadap hasil belajar siswa .

Sehubungan dengan uraian di atas, ada tiga tujuan pembahasan artikel ini. *Pertama*, memaparkan standar penilaian proses pembelajaran kurikulum 2013. *Kedua*, mendeskripsikan hasil belajar IPS kelas model SMPN 1 Gunung Talang. *Ketiga*, mengupas aspek gender yang tercermin melalui hasil belajar siswa SMPN 1 Gunung Talang.

B. Pembahasan

1. Standar Penilaian Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Permendiknas nomor 104 tahun 2014, ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi dimaksudkan sebagai belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar mengacu kepada ketuntasan dalam setiap semester, tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan belajar peserta didik mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan K (kurang). Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00—1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai D sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1: Standar Penilaian Kurikulum 2013

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan		
1.	3,85—4,00	A
2.	3,51—3,84	A-
3.	3,18—3,50	B+
4.	2,85—3,17	B
5.	2,51—2,84	B-
6.	2,18—2,50	C+
7.	1,85—2,17	C
8.	1,51—1,84	C-
9.	1,18—1,50	D+
10.	1,00—1,17	D

Sumber: Permendiknas Nomor 14 tahun 2014

Guna menilai kemajuan belajar peserta didik, dalam kurikulum 2013 digunakan teknik dan instrumen penilaian. Penilaian atas kompetensi sikap peserta didik menggunakan beberapa teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian atas kompetensi pengetahuan didasarkan atas nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai UTS, dan UAS, sedangkan penilaian atas kompetensi keterampilan mencakup nilai praktik, nilai proyek, nilai portofolio, dan nilai keterampilan. Penilaian atas semua aspek dari masing-masing kompetensi tersebut menjadi nilai rapor dengan konversi nilai 0—100, 0—4, dan predikat serta keterangan tuntas (T) atau tidak tuntas (TT).

2. Kelas Model dan Hasil Belajar IPS Siswa SMPN 1 Gunung Talang

Kelas model merupakan pilar akselerasi kualitas SMPN 1 Gunung Talang. Pembentukan kelas model dilatarbelakangi oleh lima hal. *Pertama*, latar siswa yang majemuk memerlukan pembinaan khusus secara individual atau terhadap siswa yang kompetensinya relatif sama dalam satu kelas. *Kedua*, kelas model mempermudah pengelolaan dan pembelajaran siswa untuk dapat bergandengan dan berkompetisi dalam pembelajaran. *Ketiga*, kelas khusus diperlukan guna dijadikan kelas pilot proyek pembelajaran, tanladan, dan tolok ukur bagi kelas lain. *Keempat*, kelas model merupakan teknik penyaluran siswa kreatif dan orang tua yang memiliki motivasi tinggi untuk pendidikan anaknya, sehingga tidak perlu mencari tempat tambahan belajar/les. *Kelima*, kelas khusus merupakan pilar sekolah dalam meningkatkan kualitas baik melalui lomba-lomba mata pelajaran, ekstrakurikuler, maupun ujian nasional (Profil SMPN 1 Gunung Talang, 2014).

Sehubungan dengan itu, SMPN 1 Gunung Talang merekrut calon siswa dengan mengikuti persyaratan berikut. *Pertama*, calon siswa kelas model merupakan siswa rangking lima besar di SD Rayon dan siswa rangking 1 dan 2 luar rayon SMPN 1 Gunung Talang. *Kedua*, calon siswa kelas model fasih membaca Alquran dan bacaan salat. *Ketiga*, calon siswa lulus Tes Kemampuan Dasar (UN SD) dan

psikotes yang dilaksanakan di SMPN 1 Gunung Talang. Keempat, hasil tes dirangking karena kelas model maksimal berjumlah 26 orang.

Guna memenuhi harapan dibangunnya kelas model tersebut, SMPN 1 Gunung Talang menetapkan regulasi sebagai berikut.

- a. Jika dalam satu semester siswa yang bersangkutan memiliki rata-rata di bawah KKM, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, maka bersedia dipindahkan ke kelas reguler.
- b. Siswa mengikuti mata pelajaran reguler pada pagi hari sebagaimana kelas lain. Akan tetapi, guru harus mempersiapkan bahan ajar, media, pendekatan/strategi, dan teknik penilaian serta mampu dalam pembelajaran berbasis ICT.
- c. Siswa mengikuti mata pelajaran tambahan pada sore hari, berupa Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan tambahan mata pelajaran yang di-UN-kan (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika) serta pembahasan soal-soal prediksi UN.
- d. Belajar tambahan dilakukan Senin sampai Jumat dengan 2 mata pelajaran per hari.
- e. Guna kualitas pembelajaran, sekolah mendatangkan guru pendamping yang terbaik dari dalam dan luar sekolah.
- f. Siswa dianjurkan memiliki dan membawa laptop.
- g. Biaya operasional dan modal kelas dibebankan kepada BOS dan ditambah orang tua siswa.
- h. Ujian khusus dilaksanakan persemester
- i. Sekali dalam satu semester dilaksanakan praktek lapangan bahasa Inggris
- j. Strategi pembelajaran adalah kontekstual, saintifik dan kolaborasi.
- k. Evaluasi pembelajaran mengikuti kelas reguler, di samping evaluasi khusus, (Laporan Tahunan Kepala Sekolah SMPN 1 Gunung Talang, 2013)

Sesuai dengan karakteristik di atas, maka hasil belajar rata-rata siswa kelas model di atas KKM (78). Ini berarti bahwa semua kemajuan belajar siswa kelas model dinilai tuntas, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Akan tetapi, sesuai dengan

ruang lingkup artikel, maka yang dipaparkan pada artikel ini hanya hasil belajar aspek pengetahuan siswa kelas VII. 1 dan VIII. 1.

Penilaian kompetensi aspek pengetahuan terdiri atas nilai ulangan harian (tes tertulis, tes lisan, dan penugasan), nilai tugas, nilai ulangan tengah semester, nilai ulangan akhir semester. Nilai laporan hasil belajar adalah $NR = \frac{50\%A+10\%B+15\%C+25\%D}{4}$ (A: Nilai rata-rata UH; B: Nilai Tugas; C : Nilai Ulangan Tengah Semester; D: Nilai Ulangan Akhir Semester; NR : Nilai Rapor).

a) Deskripsi Nilai Aspek Pengetahuan Kelas VII.1 SMPN 1 Gunung Talang

Bagian ini mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VII.1 yang berjumlah 24 orang. Hasil Belajar yang dimaksud meliputi nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai UTS, nilai UAS, dan nilai rapor siswa kelas VII.1 SMPN 1 Gunung Talang.

Hasil belajar dalam bentuk ulangan harian menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VII.1 adalah antara 83,0—91,0 dengan rincian 6 orang siswa memperoleh nilai 83,0—85, 0; 1 orang memperoleh nilai 86,0—89,0; 17 orang memperoleh nilai 90,0—91,0. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar yang dievaluasi semua siswa kelas VII.1 melalui ulangan harian tuntas.

Hasil belajar dalam bentuk tugas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tugas siswa kelas VII.1 adalah antara 88,3—97,3 dengan rincian 4 orang memperoleh nilai 88,3—90,7; 7 orang memperoleh nilai 92,0—93,7; 3 orang siswa yang memperoleh nilai 94,0—95,0; 10 orang memperoleh nilai 96,0—97,3. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar semua siswa kelas VII.1 yang dievaluasi melalui tugas adalah tuntas.

Hasil belajar dalam bentuk UTS menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VII.1 adalah antara 60,0—96,0 dengan rincian 4 orang memperoleh nilai 60—70; 7 orang siswa memperoleh nilai 71—78; 10 orang memperoleh nilai 79-84; 1 orang siswa yang memperoleh nilai 85-90; 2 orang memperoleh nilai 91--96. Hasil belajar UTS

menunjukkan bahwa kemajuan belajar yang berbeda dengan nilai ulangan harian dan tugas.

Hasil belajar dalam bentuk UAS menunjukkan bahwa nilai UAS siswa kelas VII.1 adalah antara 52—90 dengan rincian 3 orang memperoleh nilai 52--59; 9 orang memperoleh nilai 60--68; 8 orang siswa yang memperoleh nilai 69--76; 2 orang memperoleh nilai 77-83; 2 orang memperoleh nilai 84—90. Perolehan nilai kemajuan belajar siswa kelas VII.1 yang dievaluasi melalui UAS lebih rendah dibanding nilai UTS.

Berdasarkan 4 nilai hasil belajar di atas dihitung nilai rapor siswa kelas VII.1. Dengan rumus $= 0,50 \text{ UH} + 0,10 \text{ T} + 0,15 \text{ UTS} + 0,25 \text{ UAS}$ dapat diperoleh nilai rapor siswa kelas VII.1, yaitu antara 78—87 yang dikonversi menjadi 3,12—3,47 atau B—B+. Perolehan nilai itu secara rinci adalah 4 orang siswa memperoleh nilai 78—79 yang dikonversi menjadi 3,12—3,17 atau B dan 20 orang memperoleh nilai 80—89 yang 17 dikonversi menjadi 3,22—3,47 atau B+. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar siswa kelas VII.1 yang dievaluasi melalui 4 nilai hasil belajar di atas dinyatakan tuntas.

Untuk mengetahui secara lengkap kelima hasil belajar aspek pengetahuan siswa kelas VII.1 di atas dapat disimak tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai IPS Siswa Kelas VII.1 SMPN 1 Gunung Talang

No.	Nama	L/ P	Nilai							Ket TT/T
			UH	UT	UTS	UAS	RAPOR			
							0-100	0-4	Predikat	
1.	AD	P	91,0	92,0	84	64	83	3,33	B+	T
2.	AM	P	85,0	92,0	76	62	79	3,14	B	T
3.	DS	L	83,0	97,3	92	74	84	3,34	B+	T
4.	FMP	P	90,0	90,7	80	78	86	3,42	B+	T
5.	HFK	L	90,0	97,3	84	78	87	3,47	B+	T
6.	LUH	P	90,0	93,0	64	58	78	3,12	B	T
7.	LM	P	90,0	97,3	80	64	83	3,31	B+	T
8.	LF	L	85,0	90,7	96	58	80	3,22	B+	T
9.	MYA	L	91,0	88,3	72	64	81	3,25	B+	T
10.	MEK	P	90,0	97,3	68	74	83	3,34	B+	T
11.	MFN	P	90,0	90,7	60	74	82	3,26	B+	T
12.	MP	P	90,0	97,3	80	74	85	3,41	B+	T
13.	MAF	L	90,0	95,0	88	70	85	3,41	B+	T

14.	NK	P	90,0	97,3	76	76	85	3,41	B+	T
15.	NSD	P	90,0	94,0	80	66	83	3,32	B+	T
16.	PM	P	90,0	97,0	76	62	82	3,27	B+	T
17.	PCR	P	86,0	92,0	76	66	80	3,20	B+	T
18.	RW	P	83,0	92,0	76	64	78	3,12	B	T
19.	RAS	L	83,0	97,3	80	90	86	3,43	B+	T
20.	SDA	P	90,0	97,3	64	70	82	3,27	B+	T
21.	TAP	P	90,0	93,7	76	52	79	3,14	B+	T
22.	TTD	L	90,0	92,7	84	72	85	3,39	B+	T
23.	USR	P	90,0	97,3	80	68	84	3,35	B+	T
24.	AR	L	85,0	95,0	84	84	86	34,2	B+	T

Sumber: Daftar Nilai Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015

b) Deskripsi Nilai Aspek Pengetahuan Kelas VIII.1 SMPN 1 Gunung Talang

Deskripsi hasil belajar siswa kelas VIII.1 meliputi nilai ulangan harian (UH), nilai tugas (T), nilai UTS, nilai UAS, dan nilai rapor. Jumlah siswa kelas VIII.1 SMPN 1 Gunung Talang adalah 25 orang.

Hasil belajar dalam bentuk ulangan harian menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VII.1 adalah antara 79,0—96,0 dengan rincian 13 orang siswa memperoleh nilai 79,0—84,5; 3 orang memperoleh nilai 85,0—90,0; 9 orang memperoleh nilai 91,0—96,0. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar yang dievaluasi semua siswa kelas VII.1 melalui ulangan harian tuntas.

Hasil belajar dalam bentuk tugas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tugas siswa kelas VIII.1 adalah antara 85,0—97,5 dengan rincian 3 orang memperoleh nilai 85,0—87,5; 9 orang memperoleh nilai 88,0-91,5; 7 orang siswa yang memperoleh nilai 92,0—94,5; 6 orang memperoleh nilai 95,0—97,5. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar semua siswa kelas VIII.1 yang dievaluasi melalui tugas adalah tuntas.

Hasil belajar dalam bentuk UTS menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VIII.1 adalah antara 76—88 dengan rincian 13 orang memperoleh nilai 76—78; 1 orang siswa memperoleh nilai 79—81; 7 orang memperoleh nilai 82-84; 4 orang siswa yang memperoleh nilai

85—88. Hasil belajar UTS menunjukkan bahwa kemajuan belajar yang berbeda dengan nilai ulangan harian dan tugas.

Hasil belajar dalam bentuk UAS menunjukkan bahwa nilai UAS siswa kelas VIII.1 adalah antara 56,0—86,0 dengan rincian 3 orang memperoleh nilai 56,0—61,0; 6 orang memperoleh nilai 62,0—68,0; 7 orang siswa yang memperoleh nilai 69,0—75,0; 7 orang memperoleh nilai 76,0—82,0; 2 orang memperoleh nilai 83,0—88,0. Perolehan nilai kemajuan belajar siswa kelas VII.1 yang dievaluasi melalui UAS lebih rendah dibanding nilai UTS.

Berdasarkan 4 nilai hasil belajar di atas dihitung nilai rapor siswa kelas VIII.1. Dengan rumus $= 0,50 \text{ UH} + 0,10 \text{ T} + 0,15 \text{ UTS} + 0,25 \text{ UAS}$ dapat diperoleh nilai rapor siswa kelas VIII.1, yaitu antara 78—89 yang dikonversi menjadi 3,12—3,56 atau B—A-. Perolehan nilai itu secara rinci adalah 6 orang siswa memperoleh nilai 78—79 yang dikonversi menjadi 3,12—3,17 atau B, 14 orang siswa memperoleh nilai 80—87 yang dikonversi menjadi 3,18—3,50, dan 5 orang memperoleh nilai 88—89 yang 17 dikonversi menjadi 3,51—3,56 atau A-. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar siswa kelas VIII.1 yang dievaluasi melalui 4 nilai hasil belajar di atas dinyatakan tuntas.

Untuk mengetahui secara lengkap kelima hasil belajar aspek pengetahuan siswa kelas VIII.1 di atas dapat disimak tabel 3 berikut.

Tabel 2. Nilai IPS Siswa Kelas VIII.1 SMPN 1 Gunung Talang

No.	Nama	L/ P	Nilai							Ket T/ TT
			UH	UT	UTS	UAS	RAPOR			
							0-100	0-4	Predikat	
1.	ABA	L	80,0	90,0	78	76	80	3,19	B+	T
2.	ASY	P	81,5	92,0	78	76	81	3,23	B	T
3.	AN	P	92,5	92,5	84	84	89	3,56	A-	T
4.	BR	L	95,0	87,5	84	64	85	3,39	B+	T
5.	DRA	L	96,0	92,5	84	72	88	3,51	A-	T
6.	DHR	L	86,0	90,0	78	70	81	3,23	B+	T
7.	FAY	P	80,0	90,0	78	76	80	3,19	B+	T
8.	GZN	L	82,5	95,0	84	74	82	3,27	B+	T
9.	HD	L	82,5	90,0	78	70	79	3,14	B	T
10.	NN	P	79,0	92,5	78	72	78	3,12	B+	T

11.	NRP	P	90,0	97,5	84	82	88	3,51	A-	T
12.	NH	P	82,5	92,5	80	64	79	3,14	B+	T
13.	OB	P	79,0	90,0	76	75	79	3,14	B+	T
14.	RRP	L	82,5	92,5	78	64	81	3,23	B+	T
15.	RF	L	90,0	87,5	78	82	82	3,29	B+	T
16.	RS	P	91,0	95,0	88	78	88	3,51	A-	T
17.	RAP	L	82,5	90,0	78	86	83	3,32	B+	T
18.	RS	L	92,5	95,0	88	66	85	3,42	B	T
19.	RDA	P	81,5	90,0	84	76	81	3,25	B+	T
20.	SMR	P	91,0	97,5	88	74	87	3,48	B+	T
21.	SMR	P	82,5	90,0	78	65	78	3,12	B	T
22.	SMN	P	92,5	95,0	88	56	83	3,32	B+	T
23.	TR	P	92,5	92,5	84	60	83	3,32	B+	T
24.	TY	P	95,0	90,0	78	60	83	3,32	B+	T
25.	WA	L	84,5	85,0	78	64	78	3,14	B	T

Sumber: Daftar Nilai Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015

3. Fenomena Gender dalam Hasil Belajar Siswa SMPN 1 Gunung Talang

Gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat. Gender bukanlah mengacu kepada perbedaan jenis kelamin yang disebabkan oleh perbedaan biologis dan kodrat Tuhan, melainkan dikonstruksi melalui proses sosial budaya yang panjang. Maksudnya, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural, di samping disebabkan oleh faktor biologis. Oleh karena itu, gender lebih mengacu kepada perbedaan perilaku, sifat, ciri, peranan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, Mulia dan Anwar dalam Triana, dkk. (2003: 21-22).

Mufidah (2003: 4—6) mengungkapkan bahwa pembentukan gender dibentuk oleh sejumlah faktor yang terlibat, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Gender bukanlah kodrat, melainkan konstruksi sosial, konstruksi budaya, konstruksi agama, dan konstruksi ideologi. Justru itu, gender dapat berubah sesuai dengan waktu dan

ruang serta sejalan dengan tradisi, corak budaya, kebijakan/ideologi, nilai, dan norma masyarakatnya.

Sebagai hasil kreasi sosial, gender lebih mengarah kepada pelabelan sosial yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Menurut Faqih (1996: 8), realitas menunjukkan bahwa pelabelan sosial itu dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Pelabelan tersebut sering dikaitkan dengan teori tentang fungsi otak kiri dan kanan. Menurut Margono (2002: 68), fungsi otak kiri sering dikaitkan dengan stereotip laki-laki (berfikir logis, agresif, rasional, berani, strategis, kompetitif, dan pembuat keputusan), sedangkan otak kanan sering dikaitkan dengan stereotip perempuan (berfikir intuitif, emosional, spontan, submisif, dan kooperatif). Artinya, gender lebih kepada hasil konstruksi yang mengarah kepada maskulin dan feminim; perbedaan aktivitas, kemampuan, dan minat antara laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, gender merupakan analisis sosial yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Gender juga dapat dijadikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan, terutama yang terkait dengan pembagian peran yang dikonstruksi oleh masyarakat lingkungannya. Justeru itu, gender bukan ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki.

Sesuai dengan konsep gender di atas, maka fenomena gender pada artikel ini dimaksudkan sebagai gejala-gejala umum yang frekuensinya sering ditemukan di kelas model sebagai perwujudan identitas sosial siswa laki-laki dengan perempuan dalam bidang pendidikan. Fenomena gender yang terefleksi melalui hasil belajar tersebut meliputi (1) kuantitas siswa laki-laki dan perempuan di kelas model, (2) nominasi hasil belajar (5 nilai tertinggi) antara siswa laki-laki dan perempuan, dan (3) kemampuan siswa laki-laki dan perempuan. Ketiga fenomena gender tersebut dipaparkan dengan dilengkapi data hasil belajar dalam bentuk tabel.

a) Kuantitas Siswa Kelas Model SMPN 1 Gunung Talang

Dua kelas model yang dijadikan lingkup analisis ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, jumlah siswa perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki..

Perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas VII.1 adalah 8 : 16, sedangkan di lokal VIII.1 adalah 11: 14. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mendominasi kelas model, sebagaimana dapat dicermati pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kuantitas Kelas Model Siswa SMPN 1 Gunung Talang

No	Kelas Model	Laki-laki	Perempuan	Total	Ket. (%)
1.	VII.1	8	16	24	33,33% : 66,66%
2.	VIII.1	11	14	25	44% : 56%
Jumlah		19	30	49	38,78% : 61,22%

Sumber: Data Siswa tahun 2014

b) Nominasi Hasil Belajar SMPN 1 Gunung Talang

Nominasi hasil belajar dimaksudkan sebagai siswa yang memperoleh nilai rapor IPS peringkat tertinggi. Peringkat tersebut dihitung dengan cara mencermati 5 peringkat nilai IPS tertinggi dari keseluruhan hasil belajar di tiap kelas model. Artinya, 5 peringkat tertinggi dari nilai IPS pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015. Data menunjukkan bahwa 5 peringkat nilai tertinggi kelas VII.1 adalah 87 (3,47), 86 (3,43), 85 (3,39), 84 (3,35), dan 83 (3,34), sedangkan kelas VIII.1 adalah 89 (3,56), 88 (3,51), 87 (3,47), 85 (3,39), dan 83 (3,34). Data tersebut dapat disimak pada tabel 5 dan 6 berikut.

Tabel 5. Nominasi Hasil Belajar Kelas VII.1

Siswa	Nilai					Jumlah	Ket.
	87 (3,47)	86 (3,43)	85 (3,39)	84 (3,35)	83 (3,34)		
Laki-laki	1	1	2	1	-	5	L : P = 5: 9 35,71% : 64,29%
Perempuan	-	2	2	1	4	9	
Jumlah	1	3	4	2	4	14	

Sumber: daftar nilai siswa kelas VII.1 semester1 tahun pelajaran 2014/2015

Tabel 5. Nominasi Hasil Belajar Kelas VIII.1

Siswa	Nilai					Jumlah	Ket.
	89 (3,56)	88 (3,51)	87 (3,47)	85 (3,39)	83 (3,34)		
Laki-laki	-	1	-	2	1	4	L : P = 4: 7 36,36% : 63,63%
Perempuan	1	2	1	-	3	7	
Jumlah	1	3	1	2	4	11	

Sumber: Daftar nilai siswa kelas VIII.1 semester1 tahun pelajaran 2014/2015

c) Kemampuan Siswa SMPN 1 Gunung Talang

IPS merupakan salah satu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Kurikulum 2014: Analisis Konteks SMPN 1 Gunung Talang).

Dengan mencermati hasil belajar siswa pada tabel 2 dan 3, maka dapat ditegaskan tujuan pembelajaran IPS di kelas model SMPN1 Gunung Talang sudah mencapai sasaran. Ketercapaian sasaran itu ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa VII.1 dan VIII.1 yang di atas KKM (78) dengan predikat B, B+, dan A- dan dinyatakan tuntas.

Capaian tujuan belajar menunjukkan bahwa siswa kelas model memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain itu, siswa kelas model memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, di samping memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi.

Dengan mencermati hasil belajar siswa, sebagaimana pada tabel 4 dan tabel 5, diketahui bahwa kemampuan kognitif siswa perempuan tidaklah di bawah kemampuan kognitif siswa laki-laki. Bahkan, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar menunjukkan siswa perempuan lebih unggul dibanding siswa laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa di kelas model SMPN 1 Gunung Talang, rerata nilai UH dan T siswa perempuan melebihi rerata kelas;

sedangkan rerata nilai UH dan T laki-laki di bawah rerata kelas. Data tersebut dapat dicermati melalui tabel 6 dan tabel 7 berikut.

Tabel 6. Nilai Rerata UH Kelas Model SMPN 1 Gunung Talang

Kelas	Nilai Rerata		
	Laki-laki	Perempuan	Kelas
VII.1	87,13	94,69	92,17
VII.1	82,18	82,9	82,6

Sumber: Daftar nilai siswa kelas VIII.1 semester I tahun pelajaran 2014/2015

Tabel 7. Nilai Rerata T Kelas Model SMPN 1 Gunung Talang

Kelas	Nilai Rerata		
	Laki-laki	Perempuan	Kelas
VII.1	93,54	94,78	94,37
VII.1	90,45	92,5	91,6

Sumber: Daftar nilai siswa kelas VIII.1 semester I tahun pelajaran 2014/2015

Hasil belajar di atas menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih unggul dari siswa laki-laki, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Walsh & Hardy (1999), bahwa mahasiswa perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi pada semua aspek berpikir kritis daripada mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian Zaidi (2010) juga mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal proses belajar dan perkembangan berbahasa. Hasil penelitian yang senada juga dikemukakan oleh Elliot dkk. (2000) dan Sasser (2010) dengan menjelaskan bahwa nilai siswa perempuan lebih tinggi karena keunggulan kemampuan verbal.

Jika hasil analisis terhadap hasil belajar siswa tersebut dipadukan dengan pelabelan sosial yang dikaitkan dengan teori tentang fungsi otak kiri dan kanan Margono (2002: 68), maka dapat dikemukakan bahwa siswa perempuan sebagai komunitas kelas model SMPN 1 Gunung Talang lebih mendominasi stereotip yang biasanya dilabelkan kepada siswa laki-laki. Maksudnya, stereotip laki-laki (seperti berfikir logis, rasional, berani, dan kompetitif) ternyata menjadi label sosial bagi siswa perempuan kelas model SMPN 1 Gunung Talang. Hipotesis di atas membuktikan bahwa gender lebih

kepada hasil kontruksi yang mengarah kepada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan.

C. Penutup

Analisis terhadap hasil belajar dapat mengungkap fenomena gender dalam dunia pendidikan di sekolah. Pelabelan sosial yang sering dijadikan stereotip siswa laki-laki ternyata pada ruang dan waktu tertentu juga menjadi label bagi siswa perempuan. Bahkan, dalam ranah kognitif sekalipun siswa perempuan lebih mendominasi urutan teratas dibanding siswa laki-laki. Analisis ini diharapkan dapat menyumbang kepada perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

D. Referensi

- Arivia, Gadis. 2002. "Kebijakan Publik dalam pendidikan: Sebuah Kritik dengan Perspektif Gender". *Jurnal Perempuan* 23. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/Mts Kelas VIII Semester 1*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahanal, S. 2011. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matapelajaran Biologi dan Gender terhadap Keterampilan Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Malang". *Laporan Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Margono, Guguk.2002. "Perbedaan Gender dalam Matematika". *Jurnal Perempuan*. hal 67-81.
- Mufidah Ch. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Muthaliin, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhamaddiyah University Press.
- Sasser, L. 2010. "Brain Differences between Genders: Gender Differences in Learning". *Genesis*. 5:1-2, (Online), (<http://www.faccs.org/assets/Conventions/Convention-10/Workshops/Sasser-Gender-Differences-in-Learning.pdf>), diunduh 14 Oktober 2014.
- Soraya , R. 2010. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran (PBMP+TPS dan Imkuiri) dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Triana, Hetti Waluati, dkk. 2003. "Peningkatan Kesetaraan Gender melalui Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah". Laporan Penelitian. Padang: Kerja sama Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi (Balitbang) Sumatera Barat dengan Lembaga Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.
- Walsh, C. M., & Hardy, R.C. **1999**. "Dispositional Differences in Critical Thinking Related to Gender and Academic Mayor". *Journal of Nursing Education*, Apr 1999; 38, 4; ProQuest Central pg. 149, (Online), (<http://textos.pucp.edu.pe/textos/descargar/1111.pdf>), diunduh 18 Agustus 2013.
- Zaidi, Z. F. 2010. "Gender Differences in Human Brain: A Review." *The Open Anatomy Journal*, 2010, 2, 37-55, (Online), (<http://www.benthamscience.com/open/toanatj/articles/V002/37TOANATJ.pdf>), diunduh 14 September 2014.